

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Orde Baru merupakan tatanan pemerintahan yang lahir setelah berakhirnya era Orde Lama yang dipimpin oleh Soekarno. Kelahiran Orde Baru muncul dengan komitmen utamanya yang berupaya untuk menegakkan kembali Pancasila dan UUD 1945. Bermula saat terjadinya peristiwa G30S yang membuat situasi negara menjadi tidak stabil. Dalam buku “30 Tahun Orde Baru Membangun”, Mayjen TNI Soeharto menyatakan ingin membubarkan PKI untuk meredakan pergolakan asal diberikan wewenang untuk bertindak oleh Presiden Soekarno. Kemudian, Presiden Soekarno memberikan kewenangan kepada Soeharto melalui Surat Perintah 11 Maret atau yang disingkat sebagai “Supersemar” yang disahkan pada Sidang Umum MPRS menjadi TAP MPRS Nomor IX Tahun 1966. Dalam surat perintah tersebut, Soeharto diberikan kewenangan untuk mengambil segala tindakan yang menjamin keamanan, ketertiban, dan kestabilan jalannya pemerintahan. Kemudian Soeharto dilantik menjadi presiden Republik Indonesia pada 27 Maret 1968. Dalam perjalanannya, Soeharto memegang tampuk kekuasaan sebagai Presiden Republik Indonesia selama 32 tahun lamanya. Soeharto menjalani roda pemerintahan sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1966 ketika mandat diberikan kepadanya, namun dilantik secara sah oleh MPRS pada tahun 1968 (Sarmili, 1995). Selama masa kepemimpinannya pada Era Orde Baru ini, Soeharto menjadikan stabilitas nasional sebagai kebijakan utamanya. Dan tentunya media massa juga dikelola oleh pemerintah secara strategis sebagai alat komunikasi informasi ke publik.

Dalam setiap masa, pers selalu memiliki andil dalam melakukan penyebaran informasi yang terjadi pada masa tersebut. Hal itu juga terjadi di masa Orde Baru. Pers memiliki fungsi sebagai sarana dalam mengungkapkan aspirasi ataupun ajang dalam menyebarkan narasi politik. Pers dapat memberikan pengaruh terhadap stabilitas negara, khususnya pada situasi politik pemerintahan yang sedang terjadi. Hal ini mengingat media massa atau pers memiliki peran sebagai mediator antara pihak masyarakat dan negara (Hill, 2011). Adanya pers sendiri dapat

membentuk persepsi dari berbagai kalangan. Bagi pemerintah penguasa, pengelolaan pers secara terpadu dilakukan agar meminimalisir risiko politik yang bisa mengganggu tatanan pemerintahan. Selain itu, bagi kelompok masyarakat, adanya pers dianggap menjadi alat untuk menyalurkan suara mereka. Sementara itu, bagi pers itu sendiri berfungsi sebagai alat representasi suara publik. Kondisi ini memunculkan media yang hadir sebagai saluran resmi dari pihak pemerintah, maupun media yang hadir secara independen tanpa terafiliasi dengan pihak manapun. Di bawah otoritas negara, pers atau media ini juga dikontrol dengan pemberlakuan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Dengan regulasi yang ditetapkan oleh Departemen Penerangan membuat negara dapat menentukan legalitas operasional dari lembaga pers. Hal ini membuat media bergantung pada keselarasan operasionalnya dengan aturan yang sudah ditetapkan negara melalui SIUPP tersebut (Dhakidae, 2003).

Pada masa awal pemerintah Orde Baru, pers sempat menikmati masa kebebasannya. Namun, masa tersebut mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya intensitas kritik dari media terhadap penguasa, hal ini direspon pemerintah melalui kebijakannya berupa SIUPP tersebut. Beberapa media massa pernah mengalami pembatalan izin terbit melalui regulasi dari Departemen Penerangan serta pencabutan Surat Izin Cetak (SIC). Langkah ini dilakukan pemerintah dengan landasan bahwa pemberitaan tersebut dapat menjadi gangguan stabilitas negara. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran gaya kepemimpinan Orde Baru yang lebih ke arah terpusat melalui regulasinya tentang pers. Upaya pemerintah melakukan pengelolaan terhadap arus informasi ini bertujuan agar menjaga stabilitas negara. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan antara media yang berafiliasi dengan otoritas negara dan ada pula media yang independen. Dalam narasinya, kedua media ini memiliki caranya masing-masing dalam membingkai dan mengonstruksi pemberitaan. Kedua media tersebut dalam penelitian ini adalah Suara Karya dan Majalah Tempo. Cara *framing* dan narasi pada pemberitaan tentang Penembakan Misterius (1983 – 1985) pada kedua media ini menjadi fokus utama dari penelitian ini.

Rentetan kejadian pada era Orde Baru sering terjadi dan banyak diberitakan

di beberapa media massa, seperti contoh kasus Penembakan Misterius. Penembakan Misterius mulai terjadi dan santer diberitakan di media massa sejak April 1983. Pada saat itu, Garnisun di Yogyakarta sedang melancarkan sebuah operasi yang dilakukan dalam rangka memberantas kriminalitas. Operasi tersebut adalah Operasi Pemberantasan Kejahatan (OPK) dengan target masyarakat yang dicap sebagai preman atau istilah di daerah Yogyakarta disebut dengan Gali (akronim Gabungan Anak Liar). Adanya operasi ini akibat semakin maraknya tingkat kriminalitas dan pemerasan oleh para Gali yang meresahkan masyarakat. Operasi ini pun dilancarkan tidak hanya di Yogyakarta, tapi di beberapa kota lainnya juga (Ardhiani, 2012). Kian waktu semakin banyak korban yang berjatuh akibat operasi ini, korban-korban penembakan sering ditemukan di sungai, selokan, maupun di pinggir jalan. OPK ini tidak pandang bulu dan membuat gelisah, banyak orang yang menyerahkan diri karena merasa dirinya adalah target dari operasi ini. Namun kemunculan penembakan misterius ini dianggap oleh masyarakat sebagai angin segar bagi mereka yang resah oleh perbuatan preman atau gali, karena banyak preman yang merasakan atmosfer menakutkan dari adanya operasi ini membuat banyak preman tidak mau banyak berulah agar tidak menjadi sasaran target Petrus. Hal ini menjadikan lingkungan di perkotaan menjadi tenteram. Dalam buku autobiografi Soeharto yang berjudul “SOEHARTO – Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya”, beliau sendiri menyebutkan bahwa operasi ini yang biasa disebut dengan “Petrus” merupakan bagian dari *shock therapy* yang diberikan pemerintah untuk mengguncang para preman agar tidak bertindak semakin brutal. Preman-preman dianggap sudah bertindak melebihi batas wajar kemanusiaan sehingga pemerintah mengambil langkah tegas dalam memberantas segala bentuk kriminalitas agar masyarakat dapat hidup dengan aman.

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas tentang topik yang serupa dan menjadi acuan peneliti dalam mempertimbangkan topik pembahasan yang akan ditulis. Penelitian tersebut adalah jurnal yang ditulis oleh Fajar Kurniawan et al dari Universitas Indonesia dengan tahun penulisan 2024 berjudul “*Sejarah Kriminalitas Ibukota Jakarta 1980-1990 dalam Media Massa*”. Penelitian ini membahas tentang pemberitaan kriminalitas pada surat kabar Pos

Kota, KOMPAS, dan Majalah Tempo. Selain itu juga jurnal ini membahas bagaimana media massa menuliskan pemberitaan tentang kriminalitas yang terjadi di Jakarta dan cara pemerintah Orde Baru memberantas tindakan kriminalitas ini dengan operasi yang sering disebut dengan Penembakan Misterius.

Kemudian, penelitian lainnya ditulis oleh Yustina Devi Ardhiani dari Universitas Sanata Dharma dengan tahun penulisan 2012 yang berjudul "*Potret Relasi Gali-Militer di Indonesia (Ingatan Masyarakat Yogyakarta Tentang Petrus 1983)*". Penelitian ini berisi tentang memori masyarakat Yogyakarta tentang kasus penembakan misterius pada tahun 1983 dan identifikasi pola hubungan gali dan militer dalam operasi Penembakan Misterius.

Kedua penelitian tersebut memiliki topik pembahasan dan hasil yang berbeda dari pembahasan yang peneliti tulis. Pembahasan yang ditulis oleh penulis adalah bagaimana perbedaan media yang memberitakan kasus penembakan misterius baik dari media pemerintah maupun media independen yang tidak berafiliasi dengan pemerintah, selain itu juga penulis akan membahas terkait isi kedua media tersebut yang mendukung atau menolak narasi negara tentang Penembakan Misterius ini. Hal ini tentu berbeda dengan kedua penelitian di atas karena pembahasan utama penulis akan memuat bagaimana perbedaan dalam pemberitaan dari kedua media massa tersebut tentang Penembakan Misterius.

Pemberitaan mengenai Penembakan Misterius santer diberitakan di beberapa media massa, sebagai contoh Majalah Tempo dan surat kabar Suara Karya. penulis sendiri memiliki kriteria dalam memilih media massa tersebut. **Pertama**, dalam media tersebut memberitakan terkait gencarnya Operasi Pemberantasan Kejahatan (OPK), korban-korban yang berjatuh, dan orang-orang yang menyerahkan diri. media yang memberitakan peristiwa menjadi saksi sejarah jika peristiwa ini benar terjadi di masa tersebut. Dalam hal itu penulis mengambil dua media massa yang cukup santer dalam memberitakan Penembakan Misterius pada kurun waktu tersebut. **Kedua**, Surat kabar tersebut merupakan perwakilan dari media nasional yang diterbitkan di Jakarta. **Ketiga**, peneliti menemukan keunikan yang sesuai dengan pembahasan yang diangkat. Keunikan tersebut merupakan perbedaan narasi yang dituliskan oleh Suara Karya dan Majalah Tempo. Dalam

pemberitaannya, surat kabar Suara Karya memberitakan Penembakan Misterius yang dinarasikan dengan kalimat positif dengan menggambarkan jika operasi ini adalah langkah penanggulangan yang baik untuk memberantas kriminalitas. Adapun keunikan Majalah Tempo adalah pemberitaannya yang dinarasikan dengan nada kritis tentang adanya Penembakan Misterius ini. Walaupun dalam konteks pemberitaan ini Majalah Tempo aman dari pembredelan, namun di lain topik Majalah Tempo mendapat kontrol dari pemerintah dengan cara pembredelan.

Topik ini penulis angkat sebab kasus Penembakan Misterius masih awam diketahui oleh masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa Petrus ini memberikan dampak baik bagi lingkungan masyarakat luas, karena angka kriminalitas mampu ditekan dengan adanya Petrus ini. Namun tidak jarang beberapa pihak memanfaatkan situasi ini untuk melenyapkan pihak lawannya, sehingga Penembakan Misterius ini dianggap juga sebagai pelanggaran HAM. Selain itu, hal ini menunjukkan adanya pengaruh otoritas negara dalam mengelola arus informasi melalui medianya. Hal ini mengindikasikan bahwa negara memiliki peran dalam mengarahkan wacana kepada publik pada masa itu. Oleh karena itu, penulis merasa hal ini penting untuk dikaji berdasarkan sumber-sumber primer dari kedua media cetak yang secara intensif memberitakan kasus Penembakan Misterius pada masanya.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian sejarah perlu adanya sebuah pembatasan masalah. Hal tersebut dilakukan agar pembahasan yang dikaji tidak meluas dari pokok bahasan utama dan permasalahan yang ingin diteliti. Pembatasan juga dilakukan agar penulis dapat lebih mudah dalam melakukan historiografi. Pembatasan masalah ini terbagi menjadi dua yaitu pembatasan spasial (ruang) dan temporal (waktu).

Seperti yang sudah disebutkan di atas, pembatasan terbagi menjadi dua, pada aspek spasial (ruang) penelitian ini mencakup lokasi penerbitan kedua media massa tersebut meliputi daerah Jakarta. Sedangkan pada aspek

temporal (waktu) sendiri dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1983 karena tahun tersebut merupakan titik awal dimana kasus Penembakan Misterius ini terjadi di Yogyakarta yang disebut dengan OPK (Operasi Pemberantasan Kejahatan. Kemudian penelitian ini mulai diakhiri tahun 1985 karena pemerintah Indonesia mendapatkan tekanan dari internasional berupa kecaman akan adanya pelanggaran HAM.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah dengan beberapa pertanyaan seperti yang di bawah ini:

- 1) Bagaimana variasi pemberitaan media massa terhadap kasus Penembakan Misterius dari waktu ke waktu?
- 2) Bagaimana pola pemberitaan media nasional tentang Penembakan Misterius mencerminkan atau menghindari narasi negara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana pemberitaan yang dinarasikan oleh Suara Karya dan Majalah Tempo tentang Penembakan Misterius Serta mengidentifikasi perbedaan keduanya dalam memberitakan Penembakan Misterius pada tahun 1983-1985.

2. Kegunaan Penelitian

- a) **Kegunaan Teoritis:** Penelitian ini diharapkan dapat menambah sudut pandang baru untuk pengetahuan sejarah masa Orde Baru di Indonesia terkait kasus Penembakan Misterius dan perbedaan praktek jurnalistik yang berbeda latar belakang dalam menarasikan sebuah wacana. Melalui penelitian ini juga masyarakat dapat mengetahui bagaimana pemerintah menyebarkan pemahamannya kepada masyarakat melalui media corongnya.

- b) **Kegunaan Praktis:** Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan atas praktek jurnalistik kedepannya khususnya bagi Majalah Tempo dan Suara Karya agar dapat menjalankan praktek jurnalistik secara independen dan mampu meningkatkan independensi editorial. Selain itu juga, agar masyarakat luas menjadikan penelitian ini sebagai sarana literasi dalam menumbuhkan daya kritis dalam menyaring informasi dalam media massa.

D. Kerangka Analisis

Pemberitaan tentang kasus Penembakan Misterius mulai santer dilakukan diberbagai media massa termasuk media Majalah Tempo dan Suara Karya. Keduanya merupakan media massa yang hidup di era Orde Baru namun memiliki latar belakang yang berbeda, untuk Majalah Tempo sendiri merupakan media independen yang tidak berafiliasi dengan pemerintah sedangkan Suara Karya merupakan media yang menjadi corong pemerintah rezim Orde Baru yang tidak lain merupakan penguasa saat itu. Dalam mengidentifikasi periode waktu untuk pemberitaan tentang kasus Penembakan Misterius pada media Majalah Tempo dan Suara Karya, penulis membagi menjadi tiga tahun dari tahun 1983, 1984, dan 1985. Hal ini untuk melihat perubahan isi dari gaya pembahasan pada pemberitaan kedua media dari tahun ke tahun. Serta melihat bagaimana intensitas pemberitaan dari tahun ke tahun, apakah media semakin sering memberitakan atau sebaliknya.

Isi wacana kedua media yang dihadapkan akan dianalisis untuk melihat bagaimana media membingkai informasi tentang kasus Penembakan Misterius yang dituliskan, karena informasi yang diberitakan oleh media tampil membentuk sebuah realitas dan mampu mengarahkan persepsi publik. Selain itu, penulis akan menganalisis bagaimana media menggunakan bahasa yang digunakan mencerminkan atau menyembunyikan narasi negara. Penelitian ini juga akan membahas terkait kontestasi wacana dua media yang berbeda dalam membingkai kasus Penembakan Misterius. Dengan hal ini, penulis akan menghadapkan dua media dengan latar belakang yang berbeda untuk dibandingkan. Perbandingan yang

diidentifikasi akan dilihat dari pola variasi pemberitaan yang menjadi representasi kepentingan masing-masing media.

Berdasarkan media massa yang sudah ditelusuri dan dianalisis oleh penulis, penulis menyimpulkan bahwa kedua media ini merefleksikan teori yang dikemukakan oleh Michel Foucault tentang teori wacana serta Antonio Gramsci tentang teori hegemoninya. Michel Foucault menjabarkan pengertian diskursus secara sederhana sebagai otoritas yang mendeskripsikan tentang suatu hal, deskripsi ini disebarkan oleh suatu institusi dan berfungsi untuk memisah-misah dunia dengan cara tertentu. Pada intinya diskursus dapat diartikan sebagai sebuah kekuasaan yang membatasi objek dan pengetahuan kita terhadap objek tersebut, sehingga objektivitas kita sudah terikat oleh diskursus dari kekuasaan (Sanusi, 2010).

Teori kedua ialah teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, menurutnya sebuah kelas menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas lain di bawahnya menggunakan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah sebuah hubungan atas dominasi kekuasaan melainkan hubungan atas persetujuan dengan kepemimpinan politik dan ideologis. Dalam pengertian Gramsci, hegemoni adalah sebuah konsensus dimana kepatuhan kelas-kelas bawah diperoleh dari penguasaan ideologi oleh kelas atas yang menghegemoni (Siswati, 2017).

Kemudian teori selanjutnya yaitu konsep aparatus ideologi negara (ISA) yang dikemukakan oleh Louis Althusser. Konsep tersebut mengatakan bahwa aparatus ideologi negara berfungsi dengan ideologi. Institusi yang ada seperti media massa berperan sebagai alat untuk mempertahankan ideologi. Aparatus Ideologi Negara menggunakan cara non-represif dalam menanamkan nilai-nilai dan pemahaman kelas penguasa. Hal ini menjadikan masyarakat secara sukarela atau tanpa sadar menerima penanaman nilai tersebut (Althusser, 2015).

E. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Sebuah penelitian tentunya harus menggunakan sistematika ilmiah dalam prosesnya, metode dalam sebuah penelitian adalah pokok penting

penting bagi seorang penulis karena dapat memudahkannya dalam proses serta menulis hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan prosedur dalam melakukan pencarian sumber, mengolah data, menganalisis data serta menulis hasil yang telah ditemukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode historis. Metode historis sendiri adalah bukti yang diwariskan dari masa lampau dan mengumpulkan data yang dapat dipercaya. Kemudian data-data tersebut digunakan untuk menyusun deskripsi peristiwa masa lampau (Gottschalk, 1985). Dengan menggunakan metode sejarah ini, penulis dapat merekonstruksi peristiwa yang ingin diteliti menggunakan sumber primer maupun sekunder yang telah ditemukan.

Dalam melakukan penelitian menggunakan metode historis, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, beberapa tahap tersebut antara lain:

- a) Heuristik, ditahap pertama ini adalah tahap untuk mencari dan mengumpulkan sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam tahap ini, penulis membutuhkan waktu cukup lama untuk mencari sumber primer dengan teliti. Adapun beberapa tempat yang penulis kunjungi dalam meneliti sumber data antara lain Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Merdeka Selatan dan Salemba). Sumber Primer yang sudah penulis temukan adalah beberapa pemberitaan dari arsip surat kabar Majalah Tempo dan Suara Karya dari tahun 1983 sampai tahun 1985. Untuk sumber sekunder sendiri terdapat beberapa kajian literatur seperti buku, skripsi, jurnal, serta berita di internet.
- b) Kritik Sumber, dalam tahap ini peneliti melakukan penyaringan terhadap sumber yang telah ditemukan. Penyaringan tersebut dilakukan agar sumber yang digunakan hanya sumber otentik dan kredibel saja. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu:

Kritik Eksternal, merupakan kritik yang menguji aspek-aspek luar dari sumber. Kritik ini dilakukan untuk menguji keotentikan sumber yang ditemukan, sehingga data yang ditemukan merupakan

asli. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan pada sumber surat kabar yang diteliti yaitu Majalah Tempo dan Suara Karya untuk periode 1983-1985. Maka untuk menguji secara eksternal keaslian sumber tersebut peneliti memperhatikan tanggal terbitan surat kabar, siapa yang menerbitkan, serta bagaimana bentuk asli dari surat kabar tersebut. Kemudian peneliti menemukan beberapa istilah yang digunakan pada masa itu yang sudah tidak lagi ditemukan pada masa setelah reformasi, seperti contoh Kadapol (Kepala Daerah Kepolisian) dan Garnisun. Pada tahapan ini penulis berupaya untuk membandingkan kualitas fisik surat kabar dengan surat kabar terbitan lain di tahun yang sama. Selain itu penulis mendapatkan sumber-sumber tersebut melalui lembaga terpercaya yaitu arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Kritik Internal, merupakan kritik untuk menguji aspek-aspek dalam dari sumber atau isi dari sumber tersebut. Kritik ini dilakukan untuk menguji informasi keaslian isi dari sumber tersebut. Pada tahap ini, penulis memeriksa pemberitaan yang tertulis dalam beberapa koran tersebut. Terdapat pemberitaan tentang penembakan misterius pada kedua media tersebut. Dalam hal ini tentunya kedua media ini tidak bersifat netral, keduanya memiliki subjektivitas yang dipengaruhi oleh rezim Orde Baru. Oleh karena itu penulis akan menganalisis perbedaan yang terlihat pada isi dari narasi pemberitaan kedua media tersebut dengan membedah tiap pemberitaannya. Hal-hal yang dianalisis seperti gaya bahasa, siapa yang menjadi narasumber liputan, dan pemingkaian pemberitaan.

- c) Interpretasi, yaitu tahapan dalam penafsiran dari fakta sejarah yang telah ditemukan dan sudah diuji keabsahannya. Dalam tahap ini, penulis menarasikan fakta-fakta yang telah ditemukan dari sumber-sumber baik sumber primer maupun sekunder. Penulis menganalisis terkait pemberitaan tentang Penembakan Misterius yang dimuat dalam kedua media massa tersebut. Kemudian penulis akan menarik

kesimpulan terhadap hasil temuan pada kedua media yang dianalisis. Dalam penelitian ini, penulis menafsirkan bahwa kasus Penembakan Misterius memang terjadi dan diberitakan di kedua media tersebut, serta terdapat perbedaan yang cukup kontras dalam menarasikan pemberitaan antara media yang menjadi corong pemerintah dan yang tidak berafiliasi dengan pemerintah. Kedua media massa yang digunakan tersebut adalah Suara Karya dan Majalah Tempo.

- d) Historiografi, pada tahapan terakhir ini penulis menyusun hasil penelitiannya secara sistematis. penulis menyusun hasil penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan media massa dan dinarasikan secara deskriptif analisis. Penulis menuliskan berdasarkan hasil temuannya terkait pemberitaan kedua media massa tersebut.

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber-sumber yang digunakan baik sumber primer maupun sumber sekunder adalah arsip surat kabar, buku, jurnal, artikel, dan skripsi. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip surat kabar yang dapat diakses di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Merdeka Selatan dan Salemba, Jakarta). Sejauh ini penulis sudah menemukan beberapa pemberitaan pada kedua media massa tersebut yaitu Suara Karya dan Majalah Tempo.

Pemberitaan yang sudah ditemukan berisi sebagai berikut, Suara Karya edisi 26 April 1983 dengan judul “Operasi ‘Gali’ Bertujuan Untuk Menciptakan Ketenangan Masyarakat” memberitakan terkait awal kemunculan operasi pemberantasan kriminalitas yang terjadi di Yogyakarta, hal ini karena masyarakat yang merasa tidak aman dengan banyaknya aksi para gali di kota tersebut sehingga Letkol Moh. Hasbi mengambil tindakan tersebut. Terdapat pemberitaan lain yang juga memuat pemberitaan tentang Penembakan Misterius, Suara Karya edisi 28 April 1983 dengan judul “Operasi Pemberantasan ‘Gali’ Diperluas” berisi tentang perluasan operasi pemberantasan kejahatan yang menyebar

ke seluruh wilayah DIY dan juga banyak para gali yang melaporkan diri ke garnisun.

Kemudian untuk untuk Majalah Tempo edisi 16 April 1983 dengan judul “Berburu Gali di Yogya” memberitakan terkait laporan operasi penembakan terhadap orang-orang yang dicap sebagai Gali di Yogyakarta. Dalam pemberitaan lain di Majalah Tempo edisi 25 Juni 1983 yang berjudul “Wajib Lapor atau Tembak” memuat berita tentang para gali yang diwajibkan untuk melaporkan diri, dan jika tidak akan mati ditembak.

Selain penemuan berita yang sudah dituliskan di atas, berikut beberapa pemberitaan lainnya yang sudah penulis temukan, yaitu:

Tabel 1.1 Sumber pemberitaan

Media	Tanggal Terbit	Judul Berita
Suara Karya	6 April 1983	Lima Penjahat Yogyakarta Tewas Tertembak
	13 April 1983	Yogya Memberantas Kejahatan
	4 Mei 1983	Penembak Gelap Tewaskan Marizal
	16 Juni 1983	Rame-rame Membuang Rajah Di Bandung *Ada Yang Diguyur Aki, Dibakar & Disetrika
	15 Juni 1984	Letkol Moh. Hasbi: 564 Bekas Gali di Yogya Tidak Akan Bangkit Lagi
	21 Juni 1984	Keamanan Mantap Dan Terkendali
	28 Februari 1985	Pria Bertato “Dosa” Tergeletak Di Taman Monas
Majalah Tempo	14 Mei 1983	Mereka yang Tak Menyerah
	28 Mei 1983	Menuju Hari-hari Tanpa Gali
	18 Juni 1983	Naga dan Kobra yang Resah
	18 Juni 1983	Menjemput Bandit di Jalan Pintas
	7 April 1984	Kepala Desa dengan Warganya
	9 Februari 1985	Paket-paket Mr. X

Selain sumber primer berupa arsip surat kabar yang sudah dijabarkan di atas, penulis juga menggunakan buku, artikel dan jurnal ilmiah, serta artikel internet sebagai sumber sekunder. Buku yang penulis gunakan

adalah karya David T. Hill yang berjudul *Pers di Masa Orde Baru*, buku karya Daniel Dhakidae berjudul *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, dan buku autobiografi Soeharto yang berjudul *Soeharto: Pikiran Ucapan, dan Tindakan Saya*.

